

PAMERAN CINEMAGRAPH “TURUN SINTREN”

Marsella Rachel Tiur Lubis Alfonzo R. Koapaha

Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: superellala@gmail.com

Kata Kunci : pameran cinemagraph, cinemagraph, sintren, cirebon

Abstrak

Kebudayaan merupakan identitas dari sebuah masyarakat. Kesenian Sintren merupakan bagian dari kebudayaan Cirebon di daerah pesisir utara Jawa, Indonesia. Penari Sintren berkacamata hitam dan wewangian dari asap kemenyan merupakan salah satu bentuk hiburan rakyat Cirebon. Terkait dengan pengaruh Sunan Gunung Jati, masyarakat Cirebon masih terikat pada hal hal yang berbau mistis. Kurangnya wawasan masyarakat umum akan kesenian ini membuat Sintren Cirebon membutuhkan sebuah sarana untuk kembali dikenal. Perancangan pameran cinemagraph “Turun Sintren” ditujukan kepada remaja akhir dan dewasa muda yang senang mengunjungi mall. Mall merupakan sebuah ruang publik dimana terjadi interaksi didalamnya. Perancangan pameran “Turun Sintren” terbagi dalam dua tahap; perancangan cinemagraph dan pameran. Pameran ditata sedemikian rupa untuk mendukung penyuasaan dari seri cinemagraph yang dibuat. Dalam bentuk pameran cinemagraph di kawasan mall, dengan otomatis akan terjadi interaksi antara audience dan Sintren.

Abstract

Culture is known as the identity of a society. The art of Sintren is a part of the Cirebon's culture around north coast of Java, Indonesia. The dancer of Sintren with her shades and the fragrance of kemenyan is one of the folk entertainments in Cirebon. Related to the late Sunan Gunung Jati, the society of Cirebon is still bounded tightly to the mystical believes. Thus the lack of common knowledgement about it requires a means to introduce Sintren in order to be acknowledged. The design of “Turun Sintren” Cinemagraph Exhibition aimes for the late teens and early adults who frequently visit the mall. Mall is a public space where there are interactions inside it. The designing process of “Turun Sintren” Cinemagraph Exhibition is divided into two stages such as the cinemagraph designing and the planning of exhibitions. The exhibition is arranged in such way to support the mood of the cinemagraph series. In form of exhibition at the mall which automatically will formrich interactions between the audience and Sintren.

1. Pendahuluan

Herskovits dalam Simanjuntak (2003:136) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Kebudayaan sangatlah erat hubungannya dengan masyarakat, sebagai sebuah simbol dengan keseluruhan yang kompleks, kebudayaan tersebut akan mempengaruhi pola aktivitas dan kemudian menjadi ciri khas suatu masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan identitas suatu masyarakat. Dengan perbedaan topografi wilayah dan demografi penduduknya, Indonesia memiliki beragam kebudayaan dengan ciri khasnya masing masing. Di daerah pesisir yang merupakan tempat transit yang ramai disinggahi, kondisi masyarakat pesisir yang adaptif ini membuka peluang akan adanya akulturasi budaya.

Cirebon merupakan sebuah kota di pesisir pantai utara pulau Jawa, memiliki perpaduan beberapa budaya lainnya yang sinergi satu sama lain. Akulturasi mempengaruhi bentuk kesenian Cirebon, baik dari aspek visual dan audio hingga secara spiritual dan filosofis. Terkait dengan pengaruh Sunan Gunung Jati yang merupakan pimpinan spiritual tertinggi di Cirebon, masyarakat Cirebon pada umumnya masih terikat pada hal - hal yang berbau mistis. Kesenian Sintren merupakan sebuah seni pertunjukan yang berasal dari Cirebon. Ciri khas dari seni pertunjukan Sintren ini adalah penari yang menggunakan kaca mata, kurungan ayam, doa dan sesajen. Menurut Abidin Aslich, Kadisporbudpar Cirebon, sintren adalah makna kehidupan manusia sementara kurungan merupakan simbol dunia dan norma, sebab pada dasarnya manusia ini dikurung dalam dunia dan dia harus berusaha membebaskan diri dari kurungan tersebut seperti yang dilakukan Sintren (Sumber: okezone.com). Mayoritas penduduk Cirebon mengetahui Sintren, namun tidak banyak orang diluar daerah pesisir yang mengetahuinya. Melihat kurangnya minat dan pengetahuan masyarakat terhadap Sintren, maka kesenian ini membutuhkan sarana untuk kembali dikenal oleh dan dekat dengan masyarakat sebagai salah satu identitas kebudayaan Cirebon.

Berdasarkan masalah yang ada, digagaskan sebuah ide untuk merancang sebuah pameran *cinemagraph* “Turun Sintren” di sebuah ruang publik (*public space*). Diharapkan melalui pameran ini, masyarakat akan mendapat pengalaman ruang dan terjadi sebuah proses interaksi antara masyarakat dan Sintren, sehingga wawasan dan minat masyarakat atas kesenian Sintren bertambah dan kesenian Sintren dapat diterima masyarakat sebagai salah satu identitas kebudayaan Cirebon.

2. Proses Studi Kreatif

Kesenian Sintren tidak hanya ada di Cirebon saja, namun beberapa kota di kawasan Pantura memiliki Sintren dengan versinya masing masing. Kesenian Sintren di Cirebon memiliki keunikan tersendiri, seperti penggunaan kostum yang bernuansa batik Cirebon dan alat musiknya yang masih menggunakan peralatan dapur. Dalam wawancara dengan Elang Heri, Pemimpin sanggar seni keraton Kacirebonan Sekar Pandan, kesenian Sintren ini tidak dapat dipungkiri adalah hiburan rakyat, mayoritas penduduk Cirebon mengetahui dan menikmati Sintren Cirebon. Oleh karena itu, kesenian Sintren Cirebon memiliki potensi untuk menjadi salah satu identitas kebudayaan Cirebon.

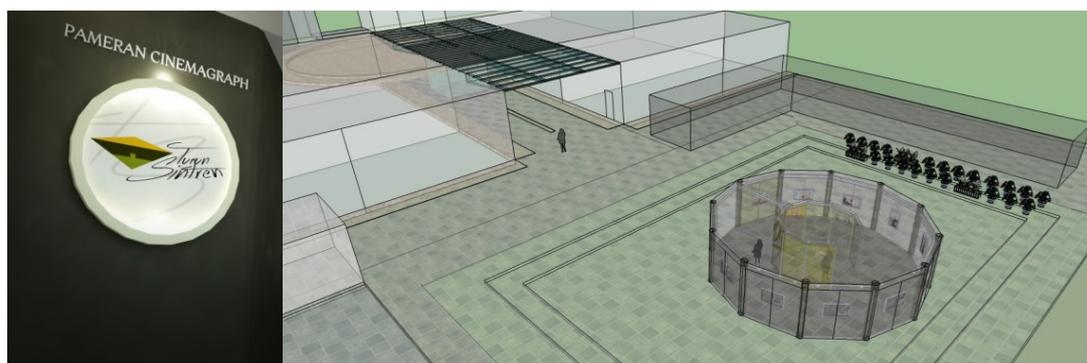
Perancangan pameran Cinemagraph “Turun Sintren” mengangkat kesenian Sintren Cirebon dan cerita dibaliknya dalam rangkaian cinemagraph. Kesenian Sintren pada umumnya menawarkan hiburan dengan cara yang unik, dan kesannya yang mistis perbedaan dengan kesenian tari yang lain. Filosofi dibalik kesenian ini memiliki nilai didik yang baik tentang kehidupan. *Cinemagraph* merupakan sebuah *new media* yang memadukan fotografi dan videografi, pertama kali dibuat di tahun 2011 oleh *duo Burg* dan *Beck cinemagraph* sekarang mulai dikenal oleh masyarakat luas melalui beberapa aplikasi *cinemagraph* untuk *smartphone* seperti *flixel*, *photo Danz* dan lain lain. Dengan *cinemagraph*, beberapa moment dalam sintren yang memiliki arti tersendiri didalamnya dapat diabadikan dengan kemasan yang menarik dan indah (Sumber: washingtonpost.com).

Sebelum masuk pada pembahasan pameran perlu diketahui terlebih dahulu bahwa kesenian Sintren Cirebon banyak dikenal oleh masyarakat Cirebon dan kesenian Sintren di pantura juga cukup dikenal, namun diluar kawasan ini, nama Sintren masih asing di telinga masyarakat umum, terutama anak muda. Dengan segmenting atas orang orang yang mengunjungi mall, Sasaran dari Pameran *Cinemagraph* “Turun Sintren” adalah remaja dan dewasa muda di perkotaan yang sering ke ruang publik terutama *mall*, karena saat ini pertumbuhan *mall* sangat pesat di Indonesia, begitu banyak *mall* dibangun di setiap sudut kota, *mall* pun menjadi tempat anak muda untuk *hang out* disana. Beberapa pakar budaya pop menyebut *mall* sebuah ruang publik dimana terjadi komunikasi dan interaksi di dalamnya, oleh sebab itu, dengan diadakannya Pameran *Cinemagraph* “Turun Sintren” di ruang publik seperti *mall* diharapkan terjadi interaksi antara Sintren dengan masyarakat. Maka *target audience* yang potensial adalah remaja dan dewasa muda yang sering ke mall.

Demografis target *audience* untuk pameran ini yaitu berusia 17-25 tahun, pria dan wanita dengan minimal pendidikan SMA serta memiliki kelas ekonomi menengah keatas. Sementara dari sisi geografis, target *audience* primer berdomisili di daerah Bandung, Jawa Barat dan target sekunder berdomisili di seluruh Indonesia hingga luar negeri serta memiliki psikografis dengan rasa ingin tahu yang besar, berpikiran terbuka serta peduli terhadap budaya Indonesia. Melalui pameran di *mall*, remaja dan dewasa muda dan masyarakat umum lainnya yang gemar mengunjungi mall akan menjadi *audiece* sebuah ruang *multimedia* cinemagraph dan secara otomatis wawasan mereka akan Sintren Cirebon akan bertambah dan Sintren dapat menjadi salah satu identitas kebudayaan Cirebon yang diterima oleh masyarakat pada umumnya.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

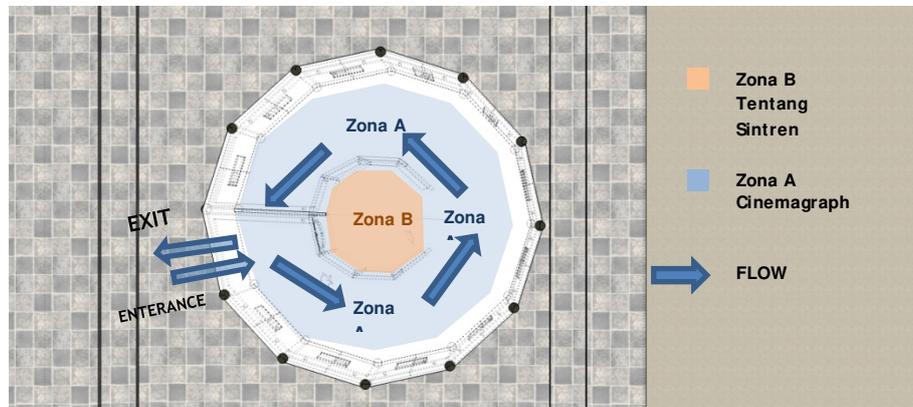
Di dalam sebuah pameran biasanya disajikan karya seni rupa, desain ataupun produk untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Pameran dapat dikunjungi siapa saja bila waktu dan tempat diadakannya strategis, tidak tertutup kemungkinan pameran juga dapat berpindah tempat karena salah satu keunggulan pameran adalah fleksibilitas. Oleh karena itu, penulis memilih pameran sebagai sarana yang tepat untuk memperkenalkan kesenian Sintren Cirebon melalui *Cinemagraph*. Pameran *Cinemagraph* “Turun Sintren” digagaskan untuk memperkenalkan Sintren Cirebon ke pada masyarakat luas, khususnya remaja dan dewasa muda, maka pameran ini dirancang menyesuaikan dengan image Sintren Cirebon yang terkesan mistis, namun masih memiliki estetika yang menarik minat audience dengan kemasan yang berkelas.



Gambar 1. Logo Pameran dan 3d preview modeling pameran di lingkungan PVJ Bandung

Bertempatkan di lapangan kolam PVJ, Paris Van java, sebuah mall berkelas di daerah Bandung, layout pameran dibuat sederhana membulat, sehingga memudahkan audience untuk mengikuti alur cinemagraph yang dipampang. PVJ merupakan salah satu mall yang memiliki pengunjung terbanyak di kota Bandung, karena *interiornya* yang unik dan spesial membuat banyak warga kota Bandung dan wisatawan dating untuk menghabiskan waktu di mall ini.

Karena pameran ini berfokus pada satu seri *cinemagraph* tokoh Sintren saja, tidak Sintren secara keseluruhan, maka pameran ini dibuat dengan satu zona utama yaitu Zona A untuk *cinemagraph* Sintren dan sebuah subzone kecil, Zona B, yang berisikan beberapa pengetahuan, dokumentasi dan informasi tentang kesenian Sintren, berikut dengan kostum Sintren yang khas.



Gambar 2. Layout pameran

Penentuan *flow audience* dalam *layout* untuk zona A mengikuti arah berlawanan jarum jam menyebabkan *audience* akan mengamati *frame cinemagraph* dari kanan bergeser ke kiri. Sementara pada Zona B, *flow* berbalik mengikuti arah jarum jam, yaitu dari kiri ke kanan. Penentuan arah ini mempertimbangkan arah baca orang Indonesia yaitu dari kiri ke kanan dan mapradaksina, yaitu cara baca relief candi Borobudur yang searah dengan jarum jam. Dalam bahasa sansekerta, daksina adalah timur, relief dibaca searah jarum jam mengelilingi setiap tingkatannya hingga kembali lagike titik awal membaca lalu naik ke tingkat berikutnya untuk melanjutkan cerita. Dengan penulisan ini, konten di permukaan dinding zona B akan lebih mudah dibaca oleh *audience* karena telah disesuaikan dengan arah baca mereka.

Judul pameran Cinemagraph “Turun Sintren” diambil dari filosofi dan makna Sintren tersendiri. Diceritakan bahwa Sintren adalah penari yang dirasuki oleh bidadari dari khayangan. Dalam pertunjukannya, Dalang Sintren akan berdoa dan mendoakan seorang gadis yang nantinya akan menjadi Sintren, dengan dibumbui sesajen, wewangian dan asap, aksi teatrikal yang dilakukan dalang Sintren di tujukan dengan maksud seakan bersiap dan memanggil sang bidadari untuk turun dari khayangan.

Turunnya Sintren ini juga di nyanyikan oleh Sinden saat pertunjukan berlangsung. Lirik “*Turun-turun Sintren, Sintrene widadari, nemu kembang yun ayunaan, nemu kembang yun ayunaan, kembange putri mahendra, widadari temurunan...*”, memiliki arti panggilan kepada Sintren. *Turun – turun Sintren* memiliki intonasi bujukan, yang berarti turunlah Sintren, sementara *sintrene widadari* artinya sintrennya bidadari. *Nemu kembang yun ayunaan, kembange putri mahendra* mengimplikasikan ada seorang gadis bernama Mahendra. (Sumber: Dokumentasi Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan)

Turun Sintren memiliki arti tersendiri dalam Kesenian Sintren ini, oleh karena itu penulis menggunakan “Turun Sintren” sebagai judul dari pameran cinemagraph yang dirancang. Pameran Cinemagraph “Turun Sintren” memiliki logo sebagai berikut;



Gambar 3. Logo pameran

Pendekatan Visual untuk pameran Cinemagraph ini di desain dengan menggunakan unsur khas Cirebon, yaitu mega mendung, walaupun sebelumnya, Cirebon lebih dikenal dengan batik Gadingnya yang bercampur dengan sentuhan oriental. Aplikasi mega mendung pada dinding pameran tetap dibuat *clean* karena menurut teori pameran; Menata, merancang, mendesain, mengatur, menyusun, serta mengorganisasi unsur –unsur, objek atau ruang berdasarkan pertimbangan praktis, ekonomis, estetis dan ergonomis untuk tujuan tertentu adalah salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam pameran.

Oleh karena itu, ruang minimalis dalam pameran akan membantu *audience* fokus ke karya utama yang dipamerkan. Penggunaan wallpaper hijau berhiaskan mega mendung bertujuan untuk membawa suasana Cirebon dari mega mendung, ditujukan untuk menguatkan image bahwa Sintren merupakan salah satu identitas kebudayaan Cirebon. Dengan tata cahaya lampu yang tepat, penataan pameran ini akan membawa *audience* kedalam sebuah pengalaman ruang yang sedikitnya akan membuka wawasan mereka akan kesenian Sintren dari Cirebon.



Gambar 4. Render 3d modeling pameran cinemagraph “Turun Sintren” pintu masuk dan zona A

Saat masuk berjalan kedalam ruang pameran, *audience* akan disambut oleh alunan musik Sintren, pencahayaan didalam ruang pameran akan sedikit redup karena fokus utama dalam pameran ini akan didisplay menggunakan layar besar dan menampilkan urutan Cinemagraph tentang Sintren Cirebon. Dibagian tengah pameran, terdapat sebuah Zona B yang dindingnya berisi informasi tentang Sintren Cirebon, mulai dari beberapa *funfacts*, foto dokumentasi penampilan Sintren oleh Sanggar Seni Sekar Pandan, map tentang kostum Sintren dan beberapa foto eksperimental yang juga dijadikan *supergraphic* di bagian luar ruang pameran.



Gambar 5. Supergraphic dan alternatifnya

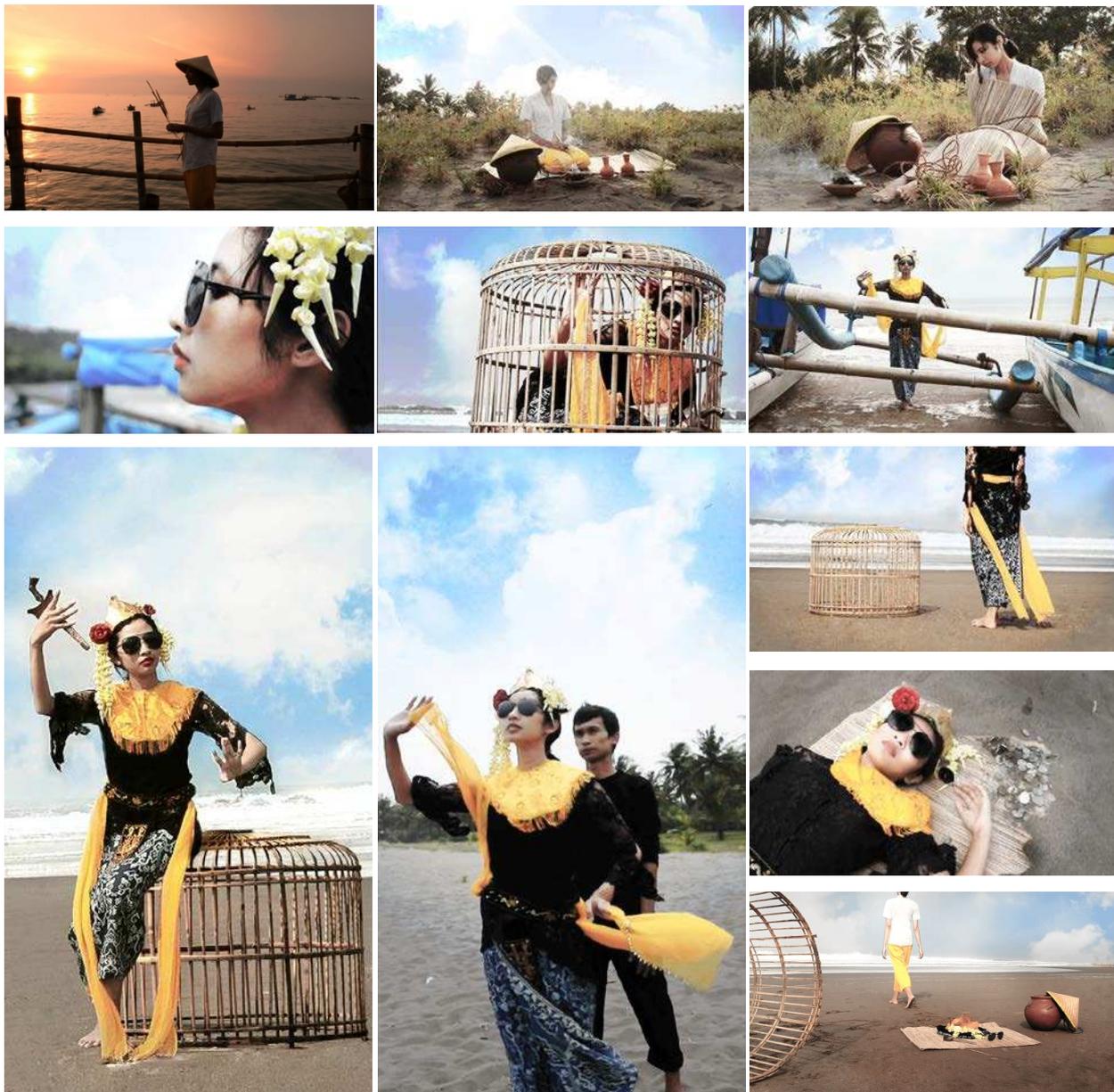
Karena terletak di tengah ruangan pameran, zona ini tidak akan terlewatkan oleh *audience*. Informasi yang terletak dalam Zona B merupakan informasi diluar cerita Sintren Cirebon yang di kemas dalam cinemagraph. Media yang penulis pilih untuk mengenalkan Sintren Cirebon adalah Cinemagraph. Cinemagraph merupakan sebuah foto dengan sebuah gerakan kecil berulang tanpa henti, kurang lebih cinemagraph merupakan percampuran antara fotografi dan videografi.



Gambar 6. Render 3d modeling pameran cinemagraph “Turun Sintren” zona B dan pintu keluar

Cerita yang penulis angkat dari Sintren Cirebon adalah versi istri nelayan yang menunggu kepulangan suaminya pergi melaut. Asal muasal kesenian Sintren terbentuk dari kebudayaan pesisir, dimana banyak istri menunggu suami mereka yang sedang pergi mencari nafkah dengan melaut. Sambil menunggu kepulangan suami mereka, para istri nelayan akan memainkan sintren sambil bernyanyi menunggu kepulangan suami. Oleh karena hal inilah Sintren dikatakan sebagai hiburan rakyat, karena dari awal sintren terbentuk dengan tujuan sebagai hiburan. Makna lain dari cerita istri-nelayan ini adalah kesetiaan. Mereka setia menunggu suami mereka walaupun butuh waktu lama untuk kedatangan mereka kembali. Maka dari itu penulis mengangkat cerita Sintren untuk di perkenalkan kepada masyarakat luas.

Berikut adalah seri cinemagraph yang telah dibuat;



Gambar7.

Menunggu, Cerita ini diawali dari seorang istri nelayan menunggu suaminya pulang melaut. Berdiri di tepi dermaga, ia sesekali menoleh ke arah kathulistiwa berharap sang suami segera pulang. **Pedudukan** merupakan salah satu fase dalam pertunjukan Sintren, gadis akan di berikan asap dari bakaran dan sesajen. Dipercaya bahwa pedudukan membuat penari memasuki keadaan trans, dimana pikirannya kosong dan mudah berkonsentrasi. **Tali dan tikar** dipasang ke Sintren, saat sekujur tubuh Sintren telah diikat dan digulung menggunakan tikar, Sintren kemudian akan dimasukkan kedalam Kurungan ayam. Ikatan dan gulungan ini memiliki makna saat hidup kita susah dan terbelenggu. **Sintren**, dalam kurungan biasanya kurungan ayam di tutupi kain mega mendung, penari akan mengganti pakaiannya dengan atribut lengkap penari Sintren. Tidak banyak yang mengerti trik, menurut Ibu Made, Dosen Tari STSI Bandung yang meneliti tentang Sintren, terdapat rahasia tersendiri dalam pelatihan Sintren, namun secara turun temurun, sanggar seni yang memiliki Sintren tidak membagikan rahasia mereka kepada orang luar.

Kacamata merupakan unsur yang unik didalam Sintren, karena Sintren adalah kesenian tradisional, namun didalamnya terdapat unsur yang modern seperti kaca mata hitam ini. Dalam wawancara dengan Elang Heri, Ketua Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan, kacamata masuk ke Indonesia sejak jaman penjajahan belanda, setelah itu, Sintren mulai menggunakan kacamata sebagai atributnya. Kacamata menandakan kebutaan karena hal duniawi (kacamata dianggap benda duniawi. **Pantura**, sintren berasal dari daerah pesisir, kampung nelayan, dimana banyak perahu nelayan berlabuh di siang hari saat tidak melaut. Perahu nelayan ini disebut perahu payang, perahu yang ada disekitaran laut utara pulau Jawa. Perahu ini dibuat untuk berlayar dilaut yang tenang atau jarang ombak. **Kurungan ayam** juga merupakan unsur penting dalam kesenian Sintren, karena dimana ada Sintren di situ ada kurungan ayam. Kurungan ayam memiliki makna yang sama dengan ikat dan tikar, hanya saja dalam pertunjukan Sintren setelah penari di ikat dan di gulung kemudian dimasukkan dalam kurungan, saat dibuka beberapa saat kemudian penari yang terikat tadi telah berubah menjadi Sintren yang berkostum lengkap dengan kacamata, sebuah trik yang kadang membuat orang terheran heran, karena agak susah untuk penari berganti kostum didalam kurungan ayam yang tidak besar.

Keris melambangkan pertahanan diri, kembali lagi kecerita awal, dimana seorang istri nelayan menunggu kepulanangan suaminya, ia mempersenjatakan dirinya dengan keris, menandakan kesetiannya kepada suami. **Sintren Tumbang**, Salah satu keunikan dari Sintren Cirebon, dimana Sintren akan jatuh pingsan saat disawer. **Uang koin**, cerita dibalik pingsannya Sintren adalah karena menurut kepercayaan, bidadari yang ada di dalam Sintren bukanlah berasal dari dunia ini, sehingga saat tubuhnya menyentuh hal duniawi, dalam hal ini uang, bidadari akan terhempas sebelum dipanggil kembali oleh dalang. Setelah selesai menari, Sintren akan **kembali** masuk kedalam kurungan ayam, saat dibuka, penari telah berpakaian seperti biasa kembali dan kostum Sintren telah terlipat rapi ditanah.

4. Penutup / Kesimpulan

Kebudayaan sangatlah erat hubungannya dengan masyarakat, sebagai sebuah simbol dengan keseluruhan yang kompleks, kebudayaan tersebut akan mempengaruhi pola aktivitas dan kemudian menjadi ciri khas suatu masyarakat. Cirebon sebagai bagian dari wilayah pesisir pantai utara pulau Jawa, Indonesia, memiliki perpaduan beberapa budaya lainnya yang sinergi satu sama lain, seperti Sunda, Jawa, Tionghoa dan lainnya. Mayoritas penduduk Cirebon mengetahui dan menikmati Sintren Cirebon, namun tidak banyak orang diluar daerah pesisir yang mengetahui Sintren.

Perancangan pameran *Cinmagraph* "Turun Sintren" mengangkat kesenian Sintren Cirebon dan cerita dibaliknya dalam rangkaian *cinmagraph*. Seri *cinmagraph* yang dibuat menceritakan filosofi dibalik kesenian Sintren mulai dari awal terbentuknya hingga arti di balik kacamata hitamnya. Sebelas seri *Cinmagraph* yang telah dibuat ditata dalam suatu ruang pameran yang telah dirancang sedemikian rupa dan di pameran di *mall*. *Mall* adalah sebuah ruang publik dimana terjadi komunikasi dan interaksi di dalamnya, PVJ merupakan salah satu *mall* dengan pengunjung terbanyak di kota Bandung. Melalui pameran di *mall*, remaja dan dewasa muda dan masyarakat umum lainnya yang gemar mengunjungi *mall* menjadi *audience* sebuah ruang *multimedia cinmagraph* dan wawasan mereka tentang Sintren Cirebon bertambah.

Ucapan Terima Kasih

- Made Suartini, dosen Seni Tari STSI Bandung, selaku konsultan dan narasumber dalam penelitian ini.
- Elang Heri, ketua Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan, selaku narasumber.
- Eko Budhi Susanto, selaku mentor yang mendukung dalam hal moral dan material.
- Program beasiswa Bidik Misi, yang diterima penulis selama kuliah di ITB.

Daftar Pustaka

Simanjuntak, Posman. 2003. Berkenalan dengan Antropologi. Jakarta, Erlangga.

Internet.

Chumedi, Imam. www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/02/02/213972/Menghidupkan-Seni-Sintren (diakses pada tanggal 27 April 2014. 19.10)

Flock, Elizabeth. www.washingtonpost.com/blogs/worldviews/cinemagraphs-what-it-looks-like-when-a-photo-moves/2011/07/08/g1QAONez3H_blog.html (diakses tanggal 13 april 2014. 17.00)

Herdiana, Iman. www.okezone.com/read/2011/06/07/373/456624/large/large (diakses pada tanggal 27 April 2014. 19.10)

www.carbonan.wordpress.com (diakses tanggal 28 Maret 2014. 10.00)